

## DISABILITAS BAYI, BALITA, DAN ANAK DI KOTA BUKITTINGGI

Wahyuni<sup>1\*</sup>, Athica Oviana<sup>2</sup>, Vitria Komala Sari<sup>3</sup>, Febriniwati Rifdi<sup>4</sup>, Hafizhah Az Zahra<sup>5</sup>, Sinta Setia<sup>6</sup>

<sup>1,3,4,5,6</sup>Universitas Fort De Kock Bukittinggi Fakultas Kesehatan, Program Studi Kebidanan

<sup>2</sup>Universitas Perintis Indonesia

\*Email Korespondensi: [wahyuni@fdk.ac.id](mailto:wahyuni@fdk.ac.id)

Info Artikel	ABSTRACT
<p><b>Masuk:</b> 20 Agustus 2022  <b>Review:</b> 06 September 2022  <b>Diterima:</b> 21 Oktober 2022</p> <p><b>Keywords:</b> disability, newborn, toddler, children</p>	<p><i>Everyone wants a healthy child, born in perfect condition both physically and psychologically. However, not all of them are present in the world as expected, some are born with advantages and some are born with shortcomings such as disabilities. Keep in mind, children with disabilities require special treatment, but not all parents can sincerely accept this situation. Parenting from the family, especially both parents, is very necessary. Apart from parents, attention is needed with those around them. Anjangsana is one form of activity that can be done so that families, especially parents, feel fully supported. The stages of implementing anjangsana activities are in the form of providing assistance, education regarding the tools provided and mental support to parents and families which are carried out directly by the Bukittinggi Women's Organization Association (GOW) to all Infants, Toddlers and Children with Disabilities in Bukittinggi City. The full day implementation is very useful and meaningful for families, especially parents. Assistance, parenting education and tools and support are very effective drugs. Given the significance of this activity, it is highly hoped that it can be carried out in a sustainable manner with a wider scope in the future through the Government and other related parties.</i></p>
<p><b>Kata Kunci :</b> disabilitas, bayi, balita, anak</p> <p>e-ISSN: 2775-2402</p>	<p><b>ABSTRAK</b></p> <p>Anak yang sehat pasti diinginkan setiap orang, lahir dalam keadaan sempurna baik dari segi fisik maupun psikis. Namun tidak semua hadir kedunia sesuai ekspektasi yang diinginkan, sebagian lahir dengan kelebihan dan sebagian lagi lahir dengan kekurangan seperti disabilitas. Perlu diingat, anak disabilitas memerlukan penanganan khusus, tetapi tidak semua orang tua bisa menerima dengan tulus keadaan tersebut. Pengasuhan dari keluarga terutama kedua orang tua sangat diperlukan. Selain dari orang tua dibutuhkan perhatian bersama orang sekitar. Anjangsana merupakan salah satu bentuk kegiatan yang bisa dilakukan agar keluarga khususnya orang tua merasa di support secara penuh. Tahapan pelaksanaan kegiatan anjangsana berupa pemberian bantuan, edukasi terkait alat bantu yang diberikan dan support mental kepada orang tua dan keluarga yang dilakukan secara langsung Gabungan Organisasi Wanita (GOW) Bukittinggi kepada seluruh Bayi, Balita dan Anak disabilitas yang ada di Kota Bukittinggi. Pelaksanaan yang dilakukan sehari penuh sangat bermanfaat dan berarti bagi keluarga terutama orang tua. Bantuan, edukasi pengasuhan dan alat serta support merupakan obat yang sangat mujarab. Mengingat begitu berartinya kegiatan ini, besar harapan bisa dilakukan secara berkelanjutan dengan lingkup lebih luas dimasa yang akan datang melalui Pemerintah dan pihak terkait lainnya.</p>

### PENDAHULUAN

Lahir dalam keadaan sempurna dan sehat baik dalam segi fisik maupun secara psikis pasti diinginkan setiap orang tua. Dengan harapan anak tumbuh menjadi cerdas, berhasil dalam pendidikandan sukses dalam kehidupan. Namun harus disadari keadaan tersebut dapat berubah ketika seorang ibu melahirkan anak yang berbeda, tidak seperti

anak lainnya, memerlukan perhatian dan memiliki kebutuhan khusus.

Disabilitas atau cacat fisik merupakan hal yang tidak pernah diinginkan oleh setiap manusia, namun kenyataannya bisa datang tanpa disadari baik karena kecelakaan, pada saat dilahirkan ataupun pada masa pertumbuhan. Keadaan yang tidak normal merupakan masalah bagi anak yang mengalami, karena dapat berdampak kepada penurunan kemampuan motorik atau sensorik. Pada umumnya penyandang disabilitas memiliki kekurangan dalam segi fisik. Anak penyandang disabilitas menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual ataupun sensorik dalam jangka waktu yang lama, ditemui hambatan yang menyulitkan pada saat anak berinteraksi dengan lingkungan dan bersikap kepada masyarakat. Partisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak harus tetap bisa diberikan karena akibat umum dari kecacatan yang dialami akan membuat penderita dan keluarga mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari masyarakat sekitar, sehingga menimbulkan rasa malu dan menciptakan keengganan untuk berinteraksi.

Beberapa karakteristik disabilitas menurut Hendriani (2018) adalah: tampak tidak lazim bentuk bagian tubuh, sangat terbatasnya gerak dan mobilitas, pada bagian tertentu atau seluruh tubuh penyandang adanya rasa nyeri yang begitu sangat, munculnya ketergantungan pada bantuan orang lain untuk melakukan segala aktivitas termasuk aktivitas pribadi. Semakin kompleks dan beragamnya karakteristik disabilitas individu akan muncul semakin tingginya tantangan atau hambatan yang harus dihadapi, sehingga di perlukan orang tua terutama ibu yang dapat menjadi jembatan pertumbuhan anak disabilitas agar dapat melewati tantangan dan hambatan yang mungkin di dapatkannya di masa pertumbuhannya. Pengasuhan dari orangtua sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak disabilitas karena orangtua pasti lebih mengenal anaknya dibandingkan orang lain.

Data beberapa sensus menunjukkan banyaknya penderita disabilitas di Indonesia, pada tahun 2003 terdapat 679.048 anak usia sekolah yang berkebutuhan khusus atau 21,42 % dari seluruh jumlah anak. Menurut sussenas pada tahun 2009, jumlah anak penyandang disabilitas semakin meningkat dari tahun ke tahun, tuna netra 10,71 %, tuna rungu 5,15 %, tuna wicara 6,09 %, tuna rungu wicara 13,73 %, tuna daksa 31,71 %, tuna grahita 22,07 %, tuna ganda 8,25 %, dan gangguan jiwa 2,29 % (Vani, Raharjo and Hidayat, 2015).

Berdasarkan data Dinas Sosial, jumlah penyandang cacat pada tahun 2011 sebanyak 29.110, yang terdiri dari 15.667 pria dan 13.443 wanita sedangkan untuk tahun 2010, 36.607 yang terdiri dari 19.867 pria dan 16.990 wanita. Menurut Pendataan Direktorat Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat Kementerian Sosial (2009) pada 24 propinsi terdapat 65.727 anak dengan kedisabilitas ringan 78.412 anak, kedisabilitas sedang 74.603 anak dan kedisabilitas berat 46.148 anak. Lalu berdasarkan Susenas Triwulan 1 Maret 2011, jumlah anak Indonesia sebanyak 82.980.000 dengan 9.957.600 anak berkebutuhan khusus dalam kategori penyandang disabilitas (Vani, Raharjo and Hidayat, 2015).

Hasil Riskesdas 2018 perkiraan jumlah anak yang berkebutuhan khusus pada usia 5-17 tahun sebanyak 3,3% dari total jumlah anak Indonesia. Indonesia memang belum mempunyai data yang akurat dan spesifik kisaran berapa banyak jumlah anak yang berkebutuhan khusus ini. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, jumlah anak yang berkebutuhan khusus dari data yang berhasil dikumpulkan sekitar 1,5 juta jiwa dan secara umum diperkirakan paling sedikit (10%) anak dalam usia sekolah dengan rentangan umur 5 – 14 tahun (Kemenkes, 2019).

Berdasarkan Data Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat tahun 2015 di Kota Padang, anak berkebutuhan khusus dalam kategori disabilitas tersebar dari 36 Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan 2 SLB milik Pemerintah dan 34 SLB milik Swasta dengan jumlah 1.535 orang. Sedangkan dari Data Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Bukittinggi tahun 2013, jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang terdata di sekolah - sekolah berjumlah lebih kurang 1.000 orang. Jadi dapat disimpulkan adanya peningkatan jumlah anak kedisabilitas setiap tahunnya.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwasanya cukup banyak penderita disabilitas di Indonesia, termasuk Provinsi Sumatera Barat dan tepatnya Kota Bukittinggi. Berbagai upaya dilakukan Pemerintah dan pihak terkait dalam mengatasi permasalahan ini, diantaranya pemberian pendidikan untuk melatih kemandirian secara formal termasuk melibatkan masyarakat sekitar yang bekerja sama dengan pemerintah dan pihak terkait lainnya. Pengabdian Masyarakat berupa anjungsana bersama Gabungan Organisasi Wanita (GOW) Kota Bukittinggi yang menitik beratkan pada keterjangkauan terhadap Bayi, Balita dan Anak yang memiliki perlakuan khusus di Kota Bukittinggi dilakukan dalam rangka memperingati hari Ibu dan hari jadi Kota Bukittinggi. Tidak hanya penyerahan bantuan, edukasi terkait alat bantu yang diberikan

dan support mental kepada orang tua dan keluarga diberikan secara langsung.

### **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah penyerahan bantuan, edukasi terkait alat bantu yang diberikan dan support mental kepada orang tua dan keluarga penderita disabilitas Bayi, Balita dan anak. Dengan adanya pelaksanaan kegiatan ini diharapkan masyarakat merasakan adanya kepedulian berbagai pihak terutama organisasi masyarakat terhadap permasalahan yang dialami.

### **METODE KEGIATAN**

Berdasarkan permasalahan, tahapan yang dilakukan adalah :

1. Menyerahkan bantuan
2. Mengedukasi orang tua atau keluarga pola asuh dan alat bantu yang diberikan
3. Mengajarkan penderita secara bertahap
4. Mensupport orang tua dan keluarga

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan anjalsana Gabungan Organisasi Wanita (GOW) di Kota Bukittinggi merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan sebagai bentuk partisipasi kepedulian terhadap anak disabilitas yang di prakarsai GOW melalui koordinasi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (P3APKB), Staf Bidang Pencegahan Penanganan Kekerasan Perempuan dan Anak (P2KPA) serta melibatkan keikutsertaan Satgas Perlindungan Perempuan dan Anak Kelurahan. Kegiatan dilakukan pada hari Selasa, tanggal 14 Desember tahun 2021, Pukul 07.00 WIB s/d selesai.

Dalam pelaksanaan, 10 anak disabilitas ditemui secara langsung. Bantuan yang diberikan berupa popok, susu, vitamin dan alat bantu sebagai sarana edukasi serta sejumlah uang. Alat bantu dicoba langsung dihadapan orang tua atau keluarga dengan harapan bisa dimanfaatkan demi menunjang kemampuan pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti motorik kasar, motorik halus, sosial ataupun bahasa.

Untuk membantu penderita disabilitas mampu melakukan kegiatan sesuai keadaan, pemberian pendidikan dasar merupakan salah satu upaya yang dilaksanakan

pada saat kegiatan ini. Keluarga mempunyai pengaruh besar dalam pengasuhan tersebut karena merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak, bertugas dalam memberikan perlindungan serta kasih sayang. Banyak keluarga khususnya para orangtua yang memandang “rendah” dan hanya bisa bergantung pada orang lain. Menurut Heward (2003) efektivitas program penanganan dan peningkatan kemampuan hidup anak berkebutuhan khusus sangat ditentukan oleh peran serta dan dukungan penuh dari keluarga, sebab keluarga adalah pihak yang mengenal dan memahami berbagai aspek dalam diri seseorang dibanding orang lain. Di samping itu, perlu diyakini dukungan dan penerimaan dari orangtua dan anggota keluarga akan memberikan suatu energi dan menimbulkan kepercayaan dalam diri anak. Perhatian yang lebih kepada anak, tidak menganggap bahwa mengurus mereka merupakan hal yang sangat sulit, membawa anak ke lingkungan luar dan melakukan pengawasan merupakan cara yang paling baik menunjang kemampuan yang mungkin saja mereka miliki. Latih mereka untuk berusaha lebih dalam mempelajari dan mencoba hal baru terkait keterampilan hidupnya dan pada akhirnya bisa meraih prestasi walau memiliki keterbatasan.

*Role Model* dapat diberikan orangtua kepada anaknya dengan salah satu cara mengajarkan anak untuk mencoba melakukan pekerjaan rumah (kerumahtanggaan), namun hal ini sulit bisa terlaksana karena orangtua terlebih dahulu khawatir dengan anak mereka. Perlu diingat, dampak parenting stress harus diatasi secara bersama-sama. Dukungan dari keluarga besar, lingkungan sekitar, misalnya tetangga, teman, pihak terkait ataupun pemerintah termasuk kelompok atau organisasi. Hal yang dilakukan akan menjadi kekuatan bagi orangtua untuk dapat dan benar-benar yakin serta percaya diri dalam memberikan pengasuhan kepada anak.

## **SIMPULAN**

Setelah dilakukan kegiatan anjingsana ini, tujuan utama yang diharapkan adalah keterlibatan keluarga dalam pengasuhan yang dilakukan orang tua. Perlu disadari keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam pengasuhan kepada anak dengan disabilitas agar anak tersebut dapat memenuhi kebutuhan mereka secara mandiri sesuai keadaan dan kemampuan. Pendampingan, pengasuhan dan pemberian hak-hak yang seharusnya anak miliki harus tetap diberikan. Pendidikan yang baik dan support yang luar biasa terhadap penderita disabilitas, hidup secara mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain sangat diharapkan agar timbul rasa diberikannya

dukungan dari berbagai pihak termasuk masyarakat dan pemerintah. Bantuan yang diberikan diharap bisa mengurangi beban secara materi, edukasi secara langsung kepada orang tua atau keluarga menjadi ilmu yang bisa diterapkan dalam memberikan asuhan serta alat bantu yang diberikan bisa digunakan sebagai mana mestinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Guntur, N. A. (2019) '*Peran Orangtua Dalam Menanamkan Sikap Disiplin Anak Di Desa Kalimporo Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto*'.
- Hendriani, W. (2018) *Resiliensi Psikologis : Sebuah Pengantar*. Prenadamedia Group.
- Heward, W. . (2003) *Exceptional Children An Indroduction to Special Education*. New Jersey: Merrill, Prentice Hall.
- Kemenkes (2019) '*Situasi Disabilitas*', *Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI*, pp. 1-10.
- Mais, A. (2016) *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. CV Pustaka Abadi.
- Marlina (2015) *Assesment Anak Berkebutuhan Khusus (Pendekatan Psikoedukasional)*. UNP Press Padang.
- Maulina, B. (2018) '*Tingkat Stres Ibu yang Memiliki Anak Penyandang Retaldasi Mental*', *Jurnal Wahana Inovasi*.
- Presiden RI (2016) '*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas*'.
- Setyawan, A. (2018) '*Pola Komunikasi Anak Diafabel (Intelektual) Pada Sekolah Khusus AS-Syifa*', *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Vani, G. C., Raharjo, S. T. and Hidayat, E. N. (2015) '*Pengasuhan (Good Parenting) Bagi Anak Dengan Disabilitas*', *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), pp. 96-102. doi: 10.24198/jppm.v2i1.13263.